

Vokal Bahasa Jepang Penutur Bali Perempuan ditinjau dari Aspek Pendidikan

I Gusti Ayu Putu Istri Aryasuari¹

¹Universitas Dwijendra, Denpasar

e-mail: ¹istriaryasuari15@gmail.com

Abstrak: Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang diperoleh oleh peserta didik, baik di tingkat SD, SMP, SMA/SMK, bahkan Perguruan Tinggi. Bahasa Jepang memiliki konsonan rangkap dan bunyi vokal yang dipanjangkan (dua ketukan) yang berfungsi sebagai pembeda arti (Sutedi, 2003: 26), sehingga para pembelajar bahasa secara tidak langsung diajarkan untuk melafalkan vokal panjang dan intonasi. Pada penelitian ini juga dibandingkan vokal dan intonasi pengucapan antara pembelajar bahasa Jepang yang baru memperoleh bahasa Jepang selama 1,5 tahun, yaitu siswi SMK dibandingkan dengan perempuan yang sudah mempelajari bahasa Jepang lebih dari 7 tahun dan sekarang sedang bekerja di *travel agent*. Variasi sosial yang diamati adalah faktor pendidikan dan juga lama studi Bahasa Jepang. Dalam penelitian ini menggunakan lima informan, yaitu dua siswi SMK, dua perempuan S1 serta seorang wanita Jepang. Metode pengumpulan data digunakan dengan metode wawancara, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, kemudian data-data yang dianalisis, diinput ke *software speech analyzer*, untuk mengetahui panjang gelombang bunyi vokal para informan dan dibandingkan. Pada penelitian ini juga menggunakan kajian teori yaitu fonetik akustik. Hasil penelitian diperoleh bahwa siswi SMK yang baru mempelajari Bahasa Jepang selama 1,5 tahun, belum bisa membedakan vokal panjang dan vokal pendek jika dibandingkan dengan perempuan yang sudah mempelajari Bahasa Jepang hampir 7 tahun, dan sudah bisa memberikan intonasi untuk beberapa data. Serta ditemukan beberapa kecenderungan bahwa orang Bali menggunakan vokal [o] untuk bunyi diawal, sedangkan orang Jepang menggunakan vokal [O].

Kata kunci: pembelajar, vokal Bahasa Jepang, fonetik akustik

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di satuan pendidikan, baik di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Bahkan Bahasa Jepang merupakan salah satu pilihan program studi yang dapat dipilih untuk meraih jenjang strata satu (S1). Bahasa Jepang merupakan bahasa yang mengenal adanya konsonan rangkap dan bunyi vokal yang dipanjangkan (dua ketukan) yang berfungsi sebagai pembeda arti. (Sutedi, 2003: 26), sehingga pembelajar Bahasa Jepang diharapkan dapat mengetahui panjang vokal yang dilafalkan. Pembelajaran bahasa asing harus didukung dengan penggunaan bahasa asing tersebut. Penggunaan suatu bahasa menurut Suwito (1982: 20-21) dapat dipengaruhi oleh faktor kebahasaan (linguistik) dan faktor di luar (nonlinguistik) kebahasaan yang menyebabkan adanya variasi suatu bahasa. Faktor nonlinguistik dapat berupa faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial berupa status sosial, umur, jenis kelamin, kemampuan ekonomi, dan sebagainya. Faktor sosional meliputi siapa yang berbicara, dimana, kapan, mengenai apa, dan menggunakan bahasa apa. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Kridalaksana (1980: 12-13) variasi bahasa juga ditentukan oleh faktor waktu, tempat, faktor sosiolinguistik, faktor situasi dan faktor medium pengungkapannya. Faktor waktu menimbulkan perbedaan bahasa dari masa ke masa. Variasi regional membedakan bahasa yang dipakai di suatu tempat dengan yang ada di tempat lain. Variasi sosio kultural membedakan bahasa yang dipakai suatu kelompok sosial yang lain atau membedakan atau membedakan suatu stratum sosial dari sosial yang lain. Variasi situasional timbul karena pemakai bahasa memilih ciri-ciri bahasa tertentu dalam situasi tertentu. Dalam penelitian ini akan membahas variasi penggunaan Bahasa Jepang. Variasi penggunaan bahasa Jepang yang diamati adalah vokal panjang dan vokal pendek dalam bahasa Jepang yang diucapkan oleh orang Bali dengan orang Jepang. Dalam hal ini juga dibandingkan dengan pembelajar bahasa Jepang yang baru memperoleh bahasa Jepang yaitu siswi SMK dibandingkan dengan perempuan yang sudah mempelajari bahasa Jepang lebih dari tujuh tahun dan sekarang sedang bekerja di *travel agent*. Variasi sosial yang di amati adalah faktor pendidikan yaitu, anak SMK dengan anak S1 lulusan sastra

Jepang. Hal yang diperhatikan adalah bagaimana variasi penggunaan bahasa Jepang, fokusnya pada vokal panjang dan vokal pendek bahasa Jepang. Dalam penelitian ini menggunakan lima informan, yaitu dua siswi SMK, dua perempuan S1 serta seorang wanita Jepang. Pada penelitian ini juga menggunakan kajian teori yaitu analisis akustik.

Fonetik adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut dapat membedakan arti atau tidak (Dhanawaty, dkk, 2017, hlm. 29) Analisis akustik merupakan salah satu bagian dari fonologi, yaitu mengenai ilmu bunyi. Analisis akustik digunakan dalam penelitian lapangan. Dalam hal ini pada umumnya bunyi ujaran yang diteliti dapat dianalisis untuk mempelajari fitur yang terjadi pada poin tertentu. Tipe tersebut digunakan pada ilmu untuk mengembangkan kemampuan dari tipe umum seperti vokal, hambat, frikatif, dsb. Dalam penelitian ini akan menggunakan suatu *software* yang disebut dengan *speech analyzer*, untuk mengetahui panjang gelombang bunyi vokal para informan dan dibandingkan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan informan sebagai sumber data. Informan yang digunakan berjumlah lima orang, dengan rincian dua orang perempuan yang berusia 24 tahun, lulusan s1 sastra Jepang dan sedang bekerja di *travel agent* serta dua orang informan perempuan yang berusia 16 tahun dan sedang duduk di bangku SMK, serta seorang wanita Jepang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dengan memberikan beberapa kosa kata yang mengandung vokal panjang dan vokal pendek, dan dilakukan teknik rekam menggunakan sosial media LINE. Setelah data diperoleh, data tersebut dimasukkan ke dalam aplikasi *speech analyzer* untuk mengetahui panjang gelombang bunyi-bunyi vokal pada data tersebut. Setelah seluruh data dimasukkan ke *speech analyzer*, data-data tersebut kemudian di transkripsikan dengan transkrip fonetik. Data yang telah ditampilkan dengan grafik dan transkripsi fonetik kemudian di deskripsikan dengan membandingkan vokal-vokal yang diucapkan orang bali yang telah mempelajari bahasa Jepang selama 7 tahun dan bekerja di *travel agent* dan siswa SMK yang baru belajar bahasa Jepang, serta seorang natif Jepang, sesuai dengan faktor di luar bahasa atau faktor sosial, yaitu pendidikan.

Teori lain yang digunakan adalah fonetik akustik. Bunyi vokal memiliki gelombang yang secara keseluruhan besar dibandingkan dengan bunyi lain, dan vokal memiliki durasi yang panjang dibanding bunyi lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh Peterson dan Barney (1962) vokal tinggi [i] dan [u] memiliki instrinsik F0 yang lebih tinggi daripada vokal rendah [a]. Peterson dan Barney juga menemukan bahwa secara umum F0 yang lebih tinggi terjadi setelah konsonan yang tidak bersuara dan sebaliknya F0 lebih rendah terjadi setelah konsonan bersuara. Implikasi dari efek konsonan pada F0 adalah mirip dengan efek dari vokal tinggi. Hal yang perlu diperhatikan adalah pengaruh pada konsonan F0 dari vokal yang mengikuti, sehingga untuk mengetahui efek tersebut adalah membandingkan hanya pada item-item yang mempunyai persamaan tipe konsonan pada posisi yang relevan.

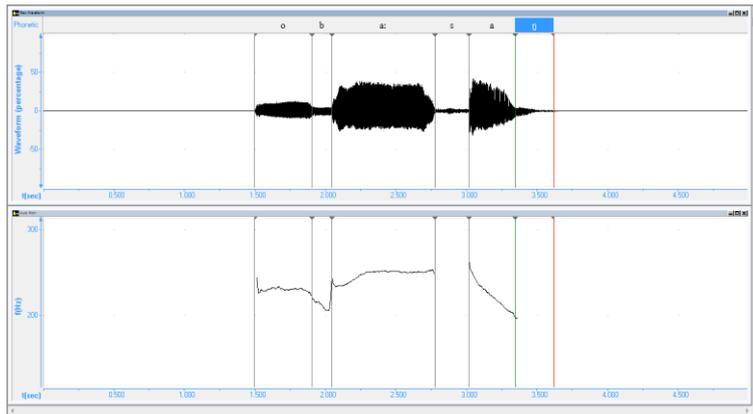
Durasi merupakan bagian dari ujaran yang perlu diperhatikan, mengenai kapan bunyi dimulai dan berakhir, termasuk juga durasi dari setiap segmen. Pada bunyi vokal, durasi instrinsiknya dipengaruhi oleh tipe konsonan yang mengikuti. Dalam penelitian Peterson dan Lehiste, vokal akan lebih pendek apabila diikuti oleh konsonan tak bersuara, dan lebih panjang bila diikuti oleh konsonan bersuara. Sebuah bunyi harus berada diantara 5-15% lebih lama dari bunyi lain agar bisa dikenali sebagai bunyi yang berbeda. Dengan bunyi berdurasi antara 40-250ms, maka perceptual threshold akan berada pada 5-15%. Jika durasinya di bawah 40, maka dianggap tidak memiliki durasi.

PEMBAHASAN

Pada bagian berikut akan dijelaskan grafik serta deskripsi mengenai bunyi vokal bahasa Jepang. Informan grafik (1), (2) merupakan data dari siswi SMK, grafik (3), (4) merupakan merupakan grafik lulusan S1 dan grafik (5) adalah penutur asli bahasa Jepang. Hal-hal yang diperhatikan adalah adanya vokal panjang serta vokal pendek pada setiap kosa kata. Kosa kata yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah empat kosa kata yang mengandung vokal panjang dan vokal pendek.

Obaasan [Oba:saN] "nenek"

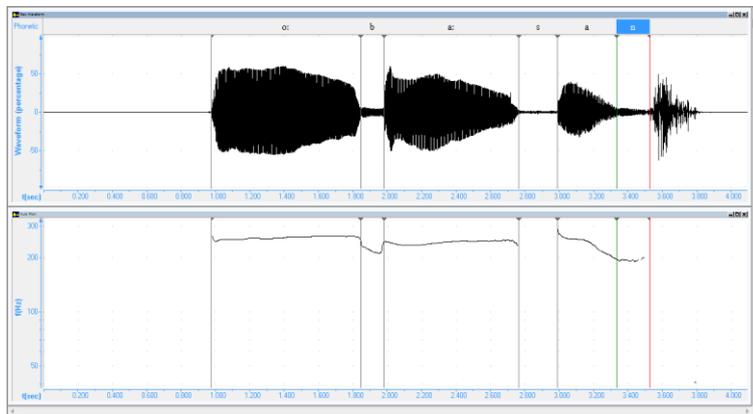
(1)



Analisis:

Pada grafik (1) terlihat adanya tiga vokal yaitu vokal [o], [a:] dan [a]. Vokal [o] memiliki panjang gelombang bunyi 400ms dengan FO maksimum 220Hz, vokal [a:] memiliki panjang gelombang 750ms, dengan FO maksimal 250Hz, vokal [a] memiliki panjang gelombang 350ms dengan FO 250Hz.

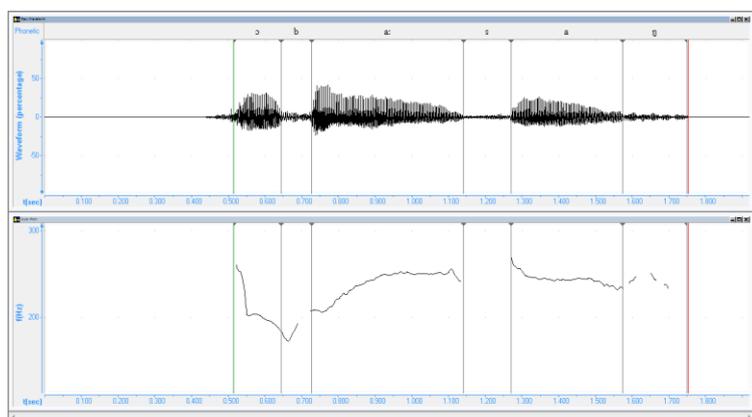
(2)



Analisis:

Pada grafik (2) adanya tiga vokal yaitu [o], [a:] dan [a]. Vokal [o] memiliki panjang gelombang bunyi 800ms dengan FO maksimum 290Hz, vokal [a:] memiliki panjang gelombang 800ms dengan FO maksimum 290Hz dan vokal [a] memiliki panjang gelombang 300ms dengan FO maksimum 300Hz.

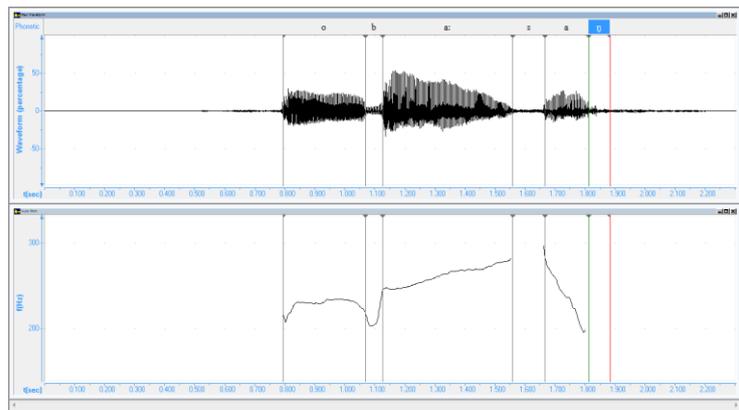
(3)



Analisis:

Pada grafik (3) ditemukan adanya tiga vokal, yaitu [O], [a:] dan [a]. Vokal [O] memiliki panjang gelombang bunyi 200ms dengan FO maksimum 280Hz, vokal [a:] memiliki panjang gelombang 400ms dengan FO maksimum 250Hz, serta vokal [a] memiliki panjang gelombang 300ms dengan FO maksimum 280Hz.

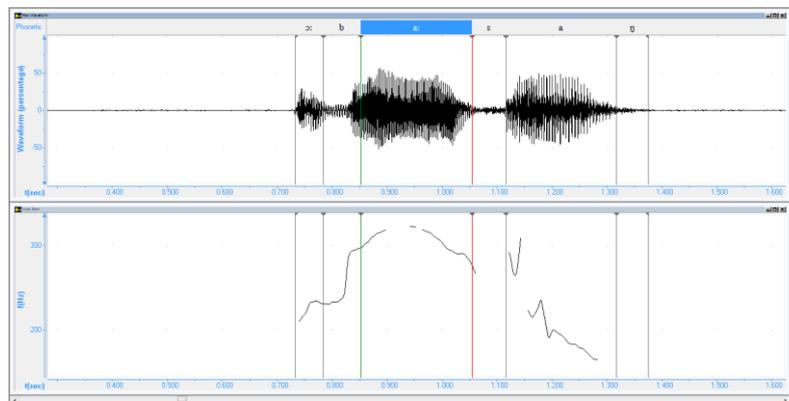
(4)



Analisis:

Pada grafik (4) ditemukan adanya 3 vokal, yaitu [o], [a:] dan [a]. Vokal [a] memiliki panjang gelombang 250ms dengan FO maksimum 220Hz, vokal [a:] memiliki panjang gelombang bunyi 450ms dengan FO maksimum 290Hz, dan vokal [a] memiliki panjang gelombang bunyi 150ms dengan FO maksimum 300Hz.

(5)



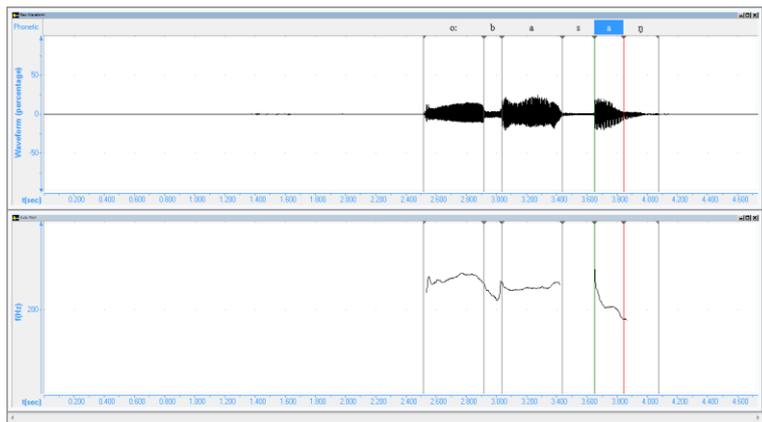
Analisis:

Pada grafik (5) ditemukan adanya tiga vokal yaitu, [O], [a:] dan [a]. Vokal [O] memiliki panjang gelombang 100ms dengan FO maksimum 220Hz, vokal [a:] memiliki panjang gelombang 225ms dengan FO maksimum di atas 300Hz dan vokal [a] memiliki panjang 160ms dengan FO maksimum 300Hz. Tekanan diberikan pada vokal panjang [a:].

Pada data *Obaasan* [Oba:saN] "nenek" yang diucapkan oleh lima informan tersebut diwaili dengan kelima grafik. Pada grafik tersebut terlihat beberapa perbedaan vokal yang ditemukan. Informan (1) dan informan (2) belum bisa membedakan vokal panjang dan vokal pendek dalam bahasa Jepang, serta tekanan yang harus diberikan pada suatu bunyi. Sedangkan informan (3) dan (4) sudah bisa membedakan vokal panjang dan vokal pendek bahasa Jepang, serta tekanannya sesuai dengan grafik (5). Walaupun adanya ditemukan adanya perbedaan panjang gelombang bunyi yang ditemukan dengan penutur aslinya. Pengucapan vokal [O] di awal ditemukan beragam, kebanyakan informan mengucapkan vokal [o] di awal kata, berbeda dengan penutur aslinya yang mengucapkan [O]. Pada data (1) tekanan diberikan pada vokal panjang [a:].

Obasan [ObasaN] “bibi”

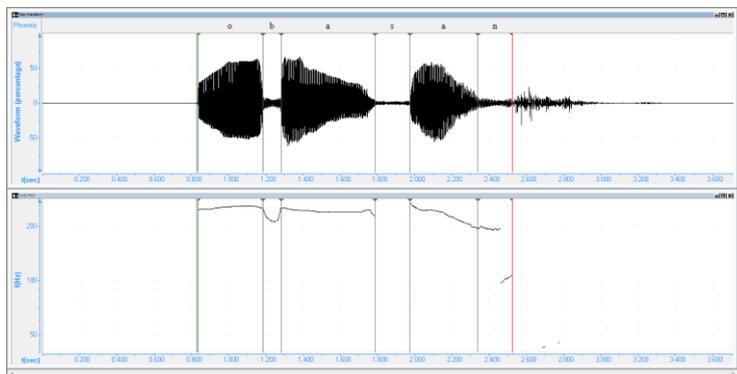
(1)



Analisis:

Pada grafik (1) ditemukan adanya dua vokal yang ditemukan, yaitu [o:] dan [a]. Vokal [o:] memiliki panjang gelombang 400ms dengan FO maksimum 220Hz, vokal [a] setelah bilabial [b] memiliki panjang gelombang 400ms dengan FO maksimum 220Hz. Serta vokal [a] setelah frikatif [s] memiliki panjang gelombang 100ms dengan FO maksimum 230Hz. Pada grafik (1) terlihat tekanan diberikan pada vokal [a] setelah frikatif [s].

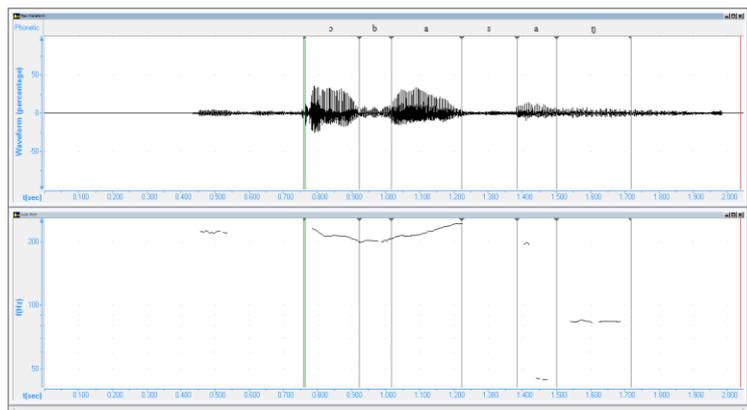
(2)



Analisis:

Pada grafik (2) ditemukan adanya dua vokal yaitu vokal [o] dan [a]. Vokal [a] memiliki panjang gelombang 400ms dengan FO maksimum 230Hz, vokal [a] setelah bilabial memiliki panjang 550ms dengan FO maksimum 230Hz, serta vokal [a] setelah frikatif [s] memiliki panjang gelombang 300ms dengan FO maksimum 240Hz. Grafik menunjukkan bahwa tekanan diberikan sedikit pada vokal [a] setelah frikatif [s].

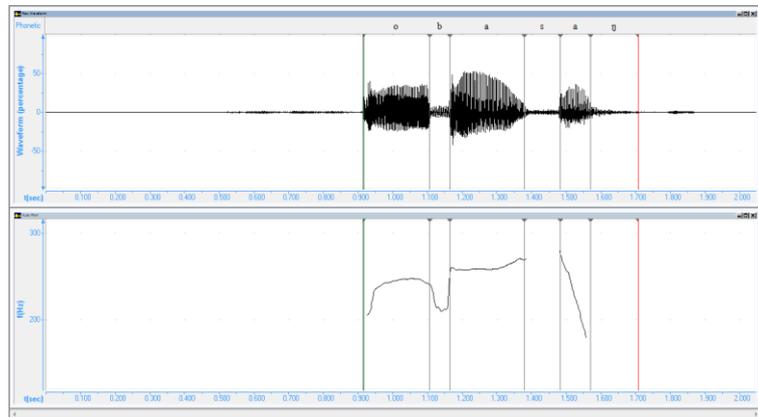
(3)



Analisis:

Pada grafik (3) menunjukkan adanya dua vokal yang ditemukan yaitu [O] dan vokal [a]. Vokal [O] memiliki panjang gelombang 150ms dengan FO maksimum 200Hz, vokal [a] setelah bilabial [b] memiliki panjang gelombang 100ms dengan FO maksimum 220Hz serta vokal [a] setelah frikatif [s] memiliki panjang gelombang bunyi 100ms dengan FO maksimum 200Hz. Tekanan diberikan pada bunyi [a] setelah bilabial [b].

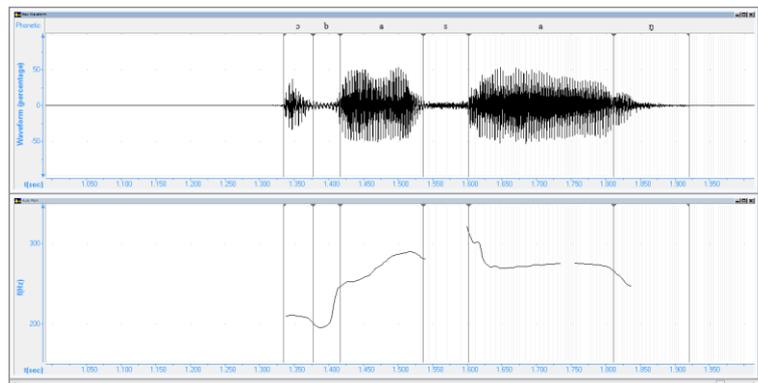
(4)



Analisis:

Pada grafik (4) ditemukan adanya dua vokal, yaitu vokal [o] dan [a]. Vokal [o] memiliki panjang gelombang 200ms dengan FO maksimum 250Hz, vokal [a] setelah bilabial [b] memiliki panjang gelombang 150ms dengan FO maksimum 270Hz, serta vokal [a] setelah frikatif [s] memiliki panjang gelombang 80ms dengan FO maksimum 280Hz. Tekanan diberikan pada bunyi [a] setelah frikatif [s].

(5)



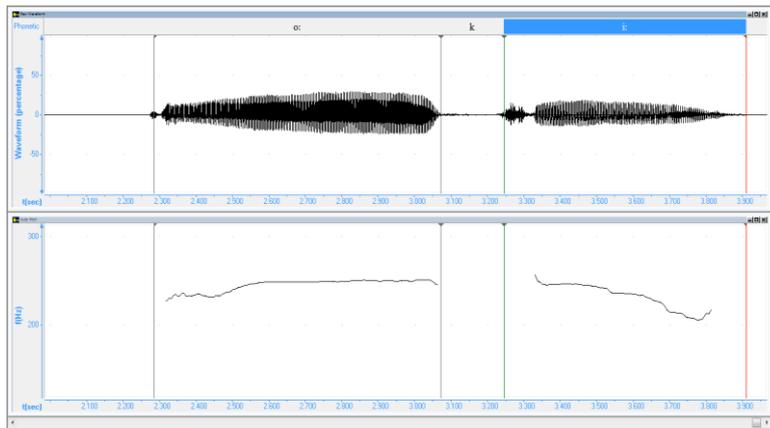
Analisis:

Pada grafik (5) ditemukan adanya dua vokal yang ditemukan yaitu vokal [O] dan vokal [a]. Vokal [O] memiliki panjang gelombang 50ms dengan FO maksimum 200Hz, vokal [a] setelah bunyi bilabial [b] memiliki panjang gelombang 100ms dengan FO maksimum 280Hz dan vokal [a] setelah frikatif [s] memiliki panjang gelombang 225ms dengan FO maksimum 300Hz. Tekanan diberikan pada vokal [a] setelah frikatif [s].

Pada data (2) *Obasan* [ObasaN] “bibi” ditemukan adanya variasi vokal yang sangat jelas adalah vokal di awal suku kata yaitu, [O]. Informan (1), (2) dan (4) menggunakan vokal [o], sedangkan informan (3) sama dengan penutur asli bahasa Jepang menggunakan vokal [O]. Pada data (2) ini tidak terlalu banyak kesulitan yang ditemukan karena menggunakan vokal pendek. Pada data (1) dan (2) yang membedakan adalah bunyi vokal panjang yang membedakan arti. Informan (1) dan (2) belum bisa membedakan vokal panjang dan vokal pendek serta tekanan yang harus diberikan pada suatu bunyi. Serta ditemukan adanya perbedaan panjang gelombang vokal, karena informan (1) dan (2) ketika mengucapkan kosa kata, masih mengeja dan berhati-hati ketika mengucapkannya.

Ookii [O:ki:] "besar"

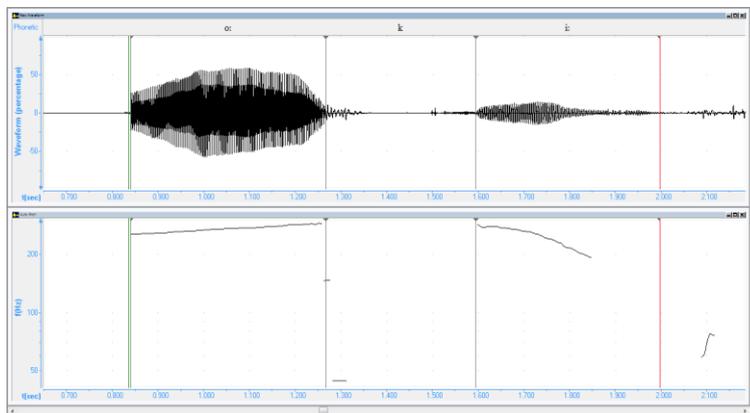
(1)



Analisis:

Pada grafik (1) ditemukan adanya dua vokal yaitu [o:] dan [i:]. Vokal [o:] memiliki panjang gelombang 750ms dengan FO maksimum 230Hz dan vokal [i:] memiliki panjang gelombang bunyi 650ms dengan FO maksimum 240Hz. Tekanan di berikan pada bunyi [o:].

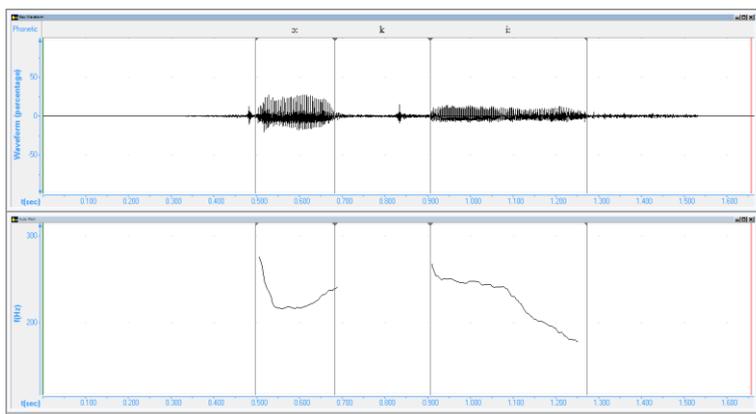
(2)



Analisis:

Pada grafik (2) ditemukan adanya dua vokal yaitu [o:] dan vokal [i:]. Vokal [o:] memiliki panjang gelombang 400ms dengan FO maksimum 250Hz dan vokal [i:] memiliki panjang gelombang 400ms dengan FO maksimum 250Hz. Tekanan diberikan pada bunyi [o:]. Presentase bunyi dari vokal [o:] lebih dari 50%.

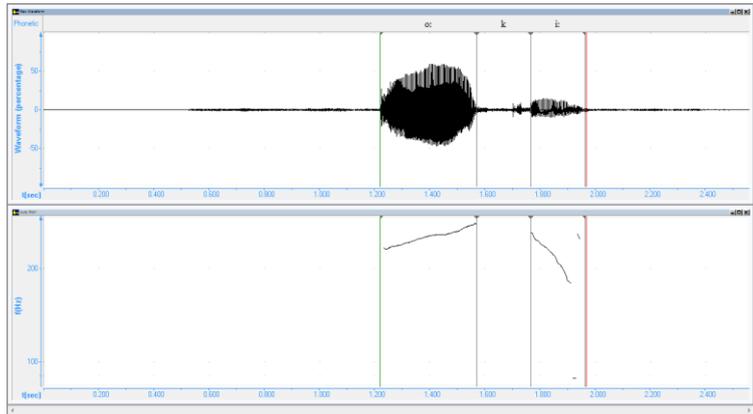
(3)



Analisis:

Pada grafik (3) ditemukan adanya dua vokal yaitu [O:] dan [i:]. Vokal [O:] memiliki panjang gelombang bunyi 200ms dengan FO maksimum 270Hz dan vokal [i:] memiliki panjang gelombang bunyi 350ms dengan FO maksimum 250Hz. Tekanan diberikan pada bunyi vokal [O:].

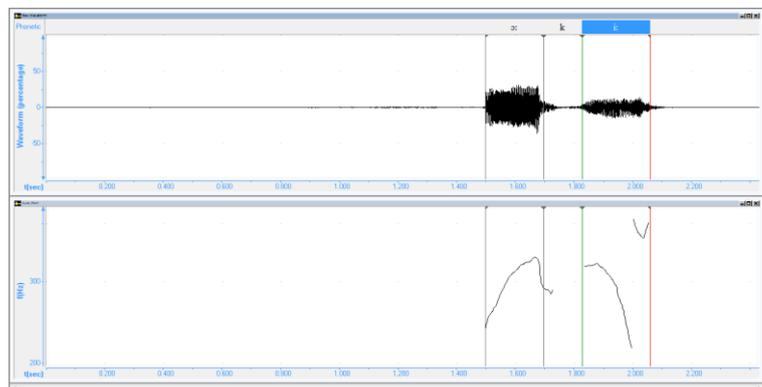
(4)



Analisis:

Pada grafik (4) ditemukan adanya 2 vokal yaitu vokal [o:] dan [i:]. Vokal [o:] memiliki panjang gelombang bunyi 400ms dengan FO maksimum 250Hz dan vokal [i:] memiliki panjang gelombang bunyi 200ms dengan FO maksimum 230Hz. Tekanan diberikan pada bunyi vokal [o:].

(5)



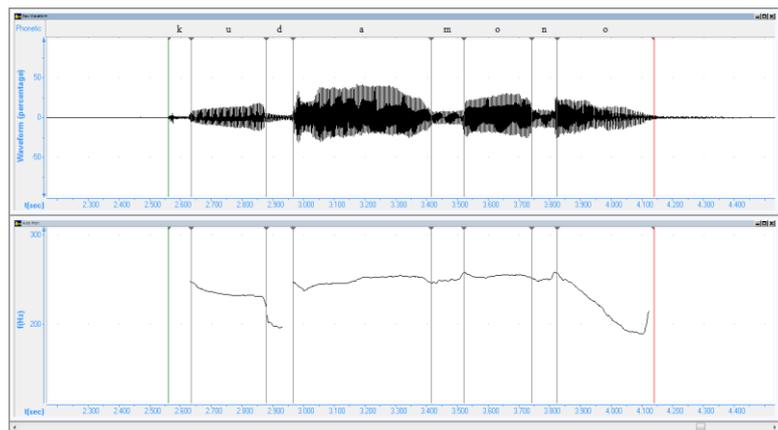
Analisis:

Pada grafik (5) ditemukan adanya dua vokal, yaitu vokal [O:] dan [i:]. Vokal [O:] memiliki panjang gelombang 175ms, dengan FO maksimum 350Hz, sedangkan vokal [i:] panjang gelombang memiliki panjang gelombang 225ms dengan FO maksimum 400Hz. Tekanan diberikan pada bunyi vokal [O:].

Pada data (3) *Ookii* [O:ki:] “besar” ditemukan adanya variasi bunyi dari kelima grafik tersebut, yaitu variasi vokal [o:] dan [O:]. Informan (1), (2) dan (4) menggunakan vokal [o:] sedangkan informan (3) dan (5) sama-sama menggunakan vokal [O:]. Ditemukan adanya variasi panjang gelombang bunyi vokal jika dibandingkan dengan penutur asli bahasa Jepangnya. Informan (1) dan (2) memiliki panjang gelombang yang paling panjang jika dibandingkan dengan informan (3) (4) dan (5). Ini dikarenakan informan (1) dan (2) belum begitu yakin dengan apa yang diucapkan dan masih mengeja. Informan (1), (2), (3) dan (4) sudah bisa menentukan tekanan yang harus diberikan kepada bunyi vokal di awal, karena sesuai dengan penutur asli bahas Jepang pada grafik (5)

***Kudamono* [kudamonO] "buah"**

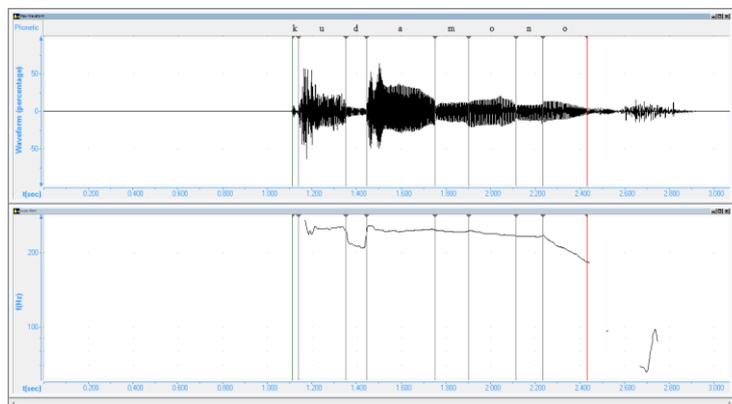
(1)



Analisis:

Pada grafik (1) ditemukan adanya tiga vokal, yaitu [u] [a] dan [o]. Vokal [u] memiliki panjang gelombang 150ms dengan FO maksimum 250Hz. Vokal [a] memiliki panjang gelombang bunyi 450ms dengan FO maksimum 250Hz. Vokal [o] setelah bunyi [m] memiliki panjang gelombang bunyi 250ms dengan FO maksimum 260Hz. Serta vokal [o] setelah bunyi nasal [n] memiliki panjang gelombang 300ms dengan FO maksimum 260Hz. Tekanan diberikan pada bunyi vokal [a].

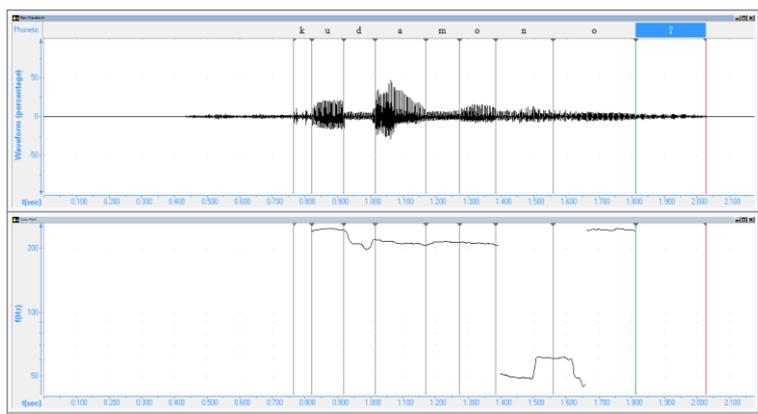
(2)



Analisis:

Pada grafik (2) ditemukan adanya tiga vokal, yaitu [u] [a] dan [o]. Vokal [u] memiliki panjang gelombang 100ms dengan FO maksimum 220Hz. Vokal [a] memiliki panjang gelombang bunyi 200ms dengan FO maksimum 230Hz. Vokal [o] setelah bunyi [m] memiliki panjang gelombang bunyi 200ms dengan FO maksimum 220Hz. Serta vokal [o] setelah bunyi nasal [n] memiliki panjang gelombang 200ms dengan FO maksimum 200Hz. Tekanan diberikan pada bunyi vokal [a].

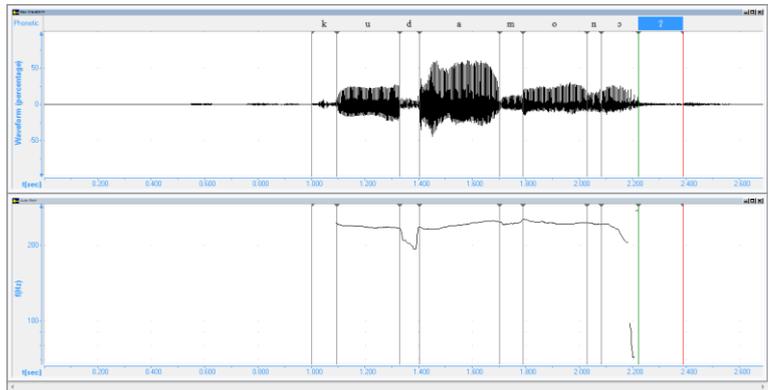
(3)



Analisis:

Pada grafik (3) ditemukan adanya tiga vokal, yaitu [u] [a] dan [o]. Vokal [u] memiliki panjang gelombang 100ms dengan FO maksimum 220Hz. Vokal [a] memiliki panjang gelombang bunyi 200ms dengan FO maksimum 200Hz. Vokal [o] setelah bunyi [m] memiliki panjang gelombang bunyi 100ms dengan FO maksimum 200Hz. Serta vokal [o] setelah bunyi nasal [n] memiliki panjang gelombang 150ms dengan FO maksimum 220Hz. Tekanan diberikan pada bunyi vokal [a].

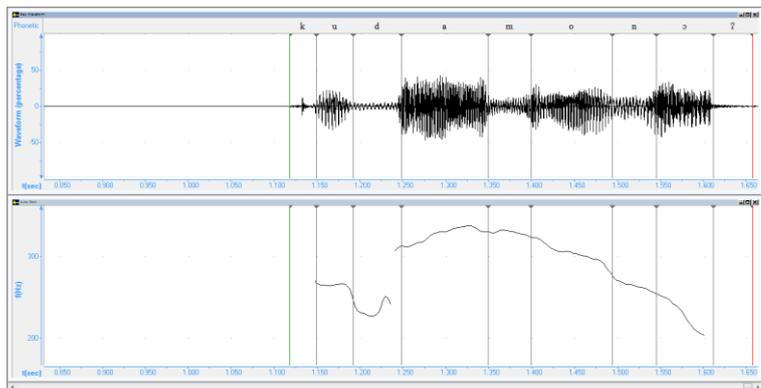
(4)



Analisis:

Pada grafik (4) ditemukan adanya empat vokal, yaitu vokal [u], [a], [o] dan [O]. Vokal [u] memiliki panjang gelombang 100ms dengan FO maksimum sekitar 220Hz. Vokal [a] memiliki panjang gelombang bunyi 250ms dengan FO maksimum diatas 220Hz. Vokal [o] memiliki panjang gelombang 200ms dengan FO maksimum 220Hz. Serta vokal [O] memiliki panjang gelombang 100ms dengan FO maksimum 220Hz. Pada data tersebut terlihat bahwa tekanan tertinggi terletak pada vokal [a].

(5)



Analisis:

Pada grafik (5) ditemukan adanya empat vokal, yaitu vokal [u], [a], [o] dan [O]. Vokal [u] memiliki panjang gelombang 30ms dengan FO maksimum sekitar 270Hz. Vokal [a] memiliki panjang gelombang bunyi 100ms dengan FO maksimum diatas 300Hz. Vokal [o] memiliki panjang gelombang 120ms dengan FO maksimum 300Hz. Serta vokal [O] memiliki panjang gelombang 80ms dengan FO maksimum 220Hz. Pada data tersebut terlihat bahwa tekanan tertinggi terletak pada vokal [a].

Pada data (4) *kudamono* [kudamonO] "buah" ditemukan adanya variasi vokal [o] dan vokal [O] yang berada setelah nasal [n]. Informan (1), (2), dan (3) menggunakan vokal [o] yang berada setelah nasal [n], sedangkan informan (4) sama dengan penutur aslinya menggunakan vokal [O] yang posisinya setelah nasal [n]. Pada data (4) tidak ditemukan perbedaan karena semua menggunakan vokal pendek, namun ditemukan adanya perbedaan panjang gelombang vokal penutur orang Bali dengan orang Jepang. Orang Jepang memiliki gelombang bunyi yang lebih pendek jika dibandingkan dengan orang Bali yang mengucapkan bahasa Jepang.

SIMPULAN

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa, informan (1) dan informan (2) belum bisa membedakan vokal panjang dan vokal pendek serta belum bisa menentukan tekanan yang harus diberikan pada bunyi, jika dibandingkan dengan informan (5) yaitu penutur asli bahasa Jepang. Informan (3) dan (4) sudah bisa membedakan vokal panjang dan pendek serta menentukan tekanan bunyi, karena panjang pendeknya vokal membedakan arti pada data (1) dan (2). Ditemukan pula adanya variasi vokal [o] dan [O] yang digunakan oleh kelima informan. Orang Bali yang mempelajari bahasa Jepang memiliki panjang gelombang vokal yang lebih panjang dibandingkan dengan penutur asli bahasa Jepang. Informan (1) dan (2) memiliki panjang gelombang vokal lebih panjang dibandingkan dengan informan (3) dan (4), hal ini dikarenakan informan (3) dan (4) lebih sering atau berpengalaman menggunakan bahasa Jepang, sedangkan informan (1) dan (2) baru memperoleh bahasa Jepang selama 1,5 tahun di bangku sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhanawaty, N.M., Satyawati, M.S., Widarsini, N.P.N. (2017). Pengantar linguistik umum. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flors: Nusa Indah
- Sutedi, Dedi. 2003. Pengantar Linguistik Jepang. Bandung: Humaniora Press
- Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sociolinguistik. Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset